

## **PEMBINGKAIAN BERITA ONLINE**

**(Analisis Framing Berita Pencalonan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada  
Pilkada DKI Jakarta di Sindonews.com dan Metrotvnews.com Juli –  
September 2016)**

Oleh:

Ratih Cahya Aprillia

071015058

### **ABSTRAK**

Sosok Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sering mendapat sorotan media atas segala perilakunya sejak memegang jabatan sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta mendampingi Joko Widodo. Beberapa isu yang mengiringi Ahok selama menjadi wakil hingga diangkat menjadi gubernur ibukota Indonesia tersebut. Termasuk pencalonannya sebagai gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta yang digelar Februari 2017. Salah satu isu yang sering diangkat media massa adalah mengenai jalur Ahok dalam mengikuti kontestasi pemilihan DKI 1 pada Pilkada 2017. Media dan politik memiliki hubungan yang erat, dimana pemberitaan mengenai peristiwa politik dipandang memiliki nilai berita yang tinggi oleh pemilik media massa. Namun, dalam melakukan pemberitaan media massa biasanya dipengaruhi oleh internal dan eksternal yang berpotensi media massa tidak netral.

Sindonews.com dan Metrotvnews.com sebagai dua media online yang memiliki kelebihan cepat dalam memberikan informasi dan mudah diakses oleh khalayak melakukan pembingkai atas realitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kedua media tersebut dalam membingkai berita mengenai pencalonan Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2017. Apakah terdapat perbedaan dalam memberitakan realitas tersebut atau bahkan sama. Untuk menjawab masalah tersebut, peneliti mencoba menganalisis bagaimana wartawan dalam menulis berita dan dipublis pada khalayak dengan menggunakan teknik analisis framing yang digunakan adalah model milih Robert N Entman.

*The figure of Basuki Tjahaja Purnama or Ahok often gets the media spotlight on all his behavior since holding the position as Vice Governor of DKI Jakarta accompanying Joko Widodo. Some of the issues that accompanied Ahok during his deputy until he was appointed as the governor of the Indonesian*

*capital. Including his candidacy as governor in the election of Jakarta Capital City which was held in February 2017. One issue that is often raised by the mass media is about Ahok's path in following the contest of the election of DKI 1 in Pilkada 2017. Media and politics have a close relationship, where the news about political events is seen as having High news value by the owners of mass media. However, in doing mass media coverage is usually influenced by internal and external potential of mass media is not neutral.*

*Sindonews.com and Metrotvnews.com as two online media that have the advantages of fast in providing information and easily accessible by audiences to framing the reality. This study aims to describe how both media in framing the news about the candidacy of Ahok in the elections of DKI Jakarta 2017. Is there any difference in preaching the reality or even the same. To answer the problem, researchers try to analyze how journalists in writing news and publish on the audience premises using framing analysis techniques used is the model choose Robert N Entman.*

**Kata Kunci:** framing, media online, Sindonews.com, Metrotvnews.com, Basuki Tjahaja Purnama, Ahok, Pilkada DKI Jakarta 2017

## **LATAR BELAKANG MASALAH**

Media massa merupakan medium untuk menyampaikan suatu realitas pada khalayak yang jangkauannya luas. Tujuannya adalah agar informasi mengenai realitas tersebut bisa dikonsumsi oleh khalayak luas. Idealnya, media massa memberikan informasi yang bersifat obyektif dan netral tidak ada keberpihakan pada pihak manapun, termasuk berpihak pada pemilik media massa itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Harold Laswell bahwa fungsi media massa sama dengan komunikasi massa yaitu untuk menginformasikan (to inform), untuk mendidik (to educate), dan untuk menghibur (to entertain). Dalam UU Pers Nomor 40 Tahun 1999 disebutkan bahwa fungsi dari pers adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (social control) baik pada perilaku publik maupun pada penguasa.

Media massa erat kaitannya dengan politik. Misal saja seperti penyiaran mengenai Pemilu Legislatif, Pemilihan Presiden dan Kepala Daerah, penangkapan aktor politik atas kasus korupsi, dsb. Menurut pandangan Hamad (2004: 1) peristiwa politik selalu menarik media massa untuk meliputnya. Pertama, karena politik saat ini sudah memasuki area mediasi. Maksudnya, realitas politik susah dipisahkan dari media massa bahkan aktor politik senantiasa menarik perhatian media massa agar meliput kegiatannya. Kedua, dalam bentuk perilaku dan pernyataan aktor politik memiliki *news value* bagi wartawan meski kegiatan yang diliput merupakan kegiatan rutin. Misal, musyawarah nasional atau rapat antara elit partai politik dengan anggotanya. Hal ini yang menyebabkan media massa kerap memberitakan peristiwa politik dengan intensitas dan frekuensi yang tinggi terutama di momen-momen tertentu seperti Pemilihan Legislatif/ Eksekutif. Bahkan beberapa televisi yang fokusnya pada bidang hiburan juga akan memberitakan peristiwa yang sering disebut pesta demokrasi itu dengan intensitas dan frekuensi yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Selain karena realitas politik memiliki nilai berita dan dimediasi oleh media massa, media juga kerap dijadikan sebagai alat untuk menggerakkan massa. Media massa seringkali dijadikan sarana komunikasi politik sebagai penggerak utama dalam usaha mempengaruhi individu terhadap terpaan berita yang diterimanya (Nimmo, 1993: 198-200). Bentuk pembicara politik dalam media antara lain berupa teks atau berita politik yang didalamnya terdapat simbol-simbol politik (Hamad, 2004: 9). Oleh karena itu, media massa menjadi saluran yang sering digunakan dalam menyampaikan informasi politik. Bahkan media massa dilihat sebagai alat yang mampu menjustifikasi terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Tahun 2014 Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia dilakukan secara serentak. Pemberitaan mengenai aktivitas memilih pemimpin kota/ kabupaten dan provinsi inipun tak luput dari pemberitaan media massa. Tak terkecuali mengenai pemberitaan aktor/ person politik seperti Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2015-2017. Sebelumnya ia menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta mendampingi Joko Widodo sebagai Gubernur.

Mulai dari kemunculannya sebagai calon Wakil Gubernur DKI yang berasal dari etnis China dan beragama Kristen, sikapnya yang dianggap arogan, hingga gaya komunikasinya yang *ceplas-ceplos*. Setiap perilaku Ahok sejak ia menjadi eksekutif di DKI Jakarta memiliki nilai berita yang layak untuk diberitakan. Hal ini juga yang membuat ia dilabeli sebagai *media darling* (Atmadja, 2014). *Media darling* sendiri merupakan sosok atau tokoh politik yang digemari oleh media massa untuk diberitakan. Tak terkecuali berita tentang beralihnya ia maju Pilkada 2017 dari jalur independen menjadi calon gubernur yang didukung oleh partai politik (Partai Nasional Demokrat, Partai Hanura, dan Partai Golkar) dan akhirnya menerima pinangan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI P) untuk diusung dan dipasangkan dengan Djarot Saiful Hidayat yang merupakan kader PDI P.

Pemberitaan tersebut menjadi menarik sebab mantan Bupati Belitung Timur ini beberapa kali mengubah keputusannya dalam mengikuti kompetisi sebagai DKI 1. Pertama, ia berujar akan maju menjadi calon gubernur dengan jalur non partai (independen). Bahkan keputusannya ini juga diiringi dengan dibentuknya tim pemenangan bernama “Teman Ahok” yang rela mengumpulkan KTP warga DKI Jakarta guna melengkapi persyaratan kandidat kepala daerah dari jalur independen.

Berita mengenai pencalonan Basuki Tjahaja Purnama dari jalur independen ke partai politik dalam mengikuti kontestasi Pilkada pun banyak diberitakan oleh media. Termasuk dua media online yaitu [Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com) dan [Sindonews.com](http://Sindonews.com). Salah satu media online tersebut merupakan milik dari Ketua Umum Partai Nasional Demokrat (Partai Nasdem), Surya Paloh. Partai yang awalnya merupakan organisasi massa tersebut merupakan salah satu pendukung dari Basuki Tjahaja Purnama untuk maju menjadi DKI 1 di Pemilukada 2017. Sementara [Sindonews.com](http://Sindonews.com) merupakan media yang diketahui milik Hary Tanoesoedibjo, yang merupakan pendukung pasangan Anies Baswedan sebagai calon gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 sekaligus menjadi Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia (Perindo).

Dengan ideloginya masing-masing, media massa memiliki kecenderungan untuk melakukan pembingkai berita. Masing-masing media menonjolkan berita dengan sudut pandang tertentu untuk memengaruhi pandangan khalayak yang mengkonsumsi berita agar memiliki pandangan yang sama dengan media atas realitas yang dibingkai. Dengan kata lain, berita yang ada di media massa bukan sekedar menyampaikan tetapi juga menciptakan makna (Eriyanto, 2002: xii). Menurut Entman, framing atau pembingkai merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto, 2002: 186). Penonjolan isu oleh media ini bisa dilakukan oleh wartawan maupun instansi media itu sendiri (pemilik media).

Pembingkai berita yang dimunculkan media massa pada khalayak bisa menciptakan opini-opini tertentu yang sudah diagendakan. Terutama pada realitas

politik yang menurut Ibnu Hamad memiliki nilai berita oleh media (Hamad, 2004). Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mencari tahu bingkai apa yang dilakukan oleh metrotvnews.com dan Sindonews.com dimana pemilik kedua media online tersebut salah satunya pendukung Ahok dan satunya lagi kontra Ahok.

## **RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana pembingkai berita pengusungan Calon Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada Pemilihan Kepala Daerah 2017 di DKI Jakarta yang dilakukan oleh media online Metrotvnews.com dan Sindonews.com?

## **LANDASAN TEORI**

### ***Konstruksi realitas oleh media***

Peter L. Berger dan Thomas Luckman merupakan sosiolog interpretatif yang memperkenalkan konsep konstruksionisme (Eriyanto, 2002:13). Dalam studinya, Berger mengatakan bahwa manusia dan masyarakat merupakan produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Manusia merupakan produk dari masyarakat, namun masyarakat juga merupakan produk dari manusia itu sendiri. Berger menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses dialektis tersebut, ia menyebutnya sebagai momen. Pertama, eksternalisasi, yakni manusia cenderung mencurahkan atau mengaktualisasikan dirinya di mana di tempat ia berada. Kedua, obyektifikasi, yaitu hasil dari kegiatan eksternalisasi oleh manusia baik dari segi mental maupun fisiknya. Dalam tahap ini, manusia bisa menciptakan kebudayaan dalam hidupnya. Ketiga, adalah internalisasi, yakni penyerapan kembali mengenai dunia obyektif hingga manusia mampu dipengaruhi oleh dunia sosial. Misalnya, manusia dipengaruhi oleh masyarakatnya akan nilai-nilai tertentu yang ada pada masyarakat tersebut melalui sosialisasi. Sehingga, apa yang diterima oleh manusia mengenai realitas yang ada di masyarakatnya bisa terbentuk karena konstruksi realitas dari masyarakatnya itu sendiri.

Setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda atas suatu realitas merupakan hal yang wajar. Hal tersebut terjadi sebab tiap-tiap orang memiliki latar belakang tempat, waktu, lingkungan, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda hingga membentuk pemaknaan yang berbeda akan suatu realitas. Menurut Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, juga bukan merupakan pemberian Tuhan pada manusia, melainkan dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2002: 15). Hal tersebutlah yang nantinya melahirkan bahwa realitas tidak tunggal, tetapi jamak atau plural sebab masyarakat yang memiliki budaya tertentu akan memiliki makna akan realitas yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Adanya konstruksi realitas ini juga akan memudahkan bagi seseorang untuk melakukan pencitraan sebab realitas merupakan hasil dari konstruksi.

Dalam teori konstruksi realitas oleh media massa bahwa media massa bertugas untuk melaporkan sebuah peristiwa, keadaan, atau benda. Oleh karena tugas media adalah melaporkan, maka media bisa mengkonstruksi realitas sesuai dengan kepentingan atau ada pengaruh dari faktor internal maupun eksternal media massa. Faktor internal media massa dalam mengkonstruksi realitas adalah idealisme jurnalis seperti keyakinan atau kepercayaan yang dianut, sikap, nilai, orientasi politik tertentu, bahkan latar belakang seperti jenis kelamin, pendidikan, dan etnisitas. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari sistem politik dan juga kepentingan dari pemilik media massa (Hamad, 2004).

### ***Media Online***

Tremayne dalam Severin & Tankard (2011) mengatakan bahwa gagasan yang dimiliki oleh Marshall McLuhan tentang *medium is the message* bisa digunakan untuk internet atau bentuk-bentuk khusus world wide web, seperti situs-situs berita online. Lebih lanjut, McLuhan mengatakan bahwa media baru sering memanfaatkan media lama sebagai isi berita. Hal ini juga terjadi di awal-awal berita yang disajikan oleh pelopor portal berita seperti tempointeraktif.com. “Media online membuka ruang-ruang percakapan publik pada halaman-halaman situs merdeka”.

Menurut Romli dalam Arvino (2014), “berita online merupakan jenis berita yang dipublikasikan dalam situs berita *online*. Penulisan berita *online* sama saja dengan penulisan berita pada media cetak, perbedaannya hanya terletak pada update berita yang sangat cepat, mudah diakses, dan terintegrasi dengan unsur multimedia”. Pemberitaan di media online memiliki karakteristik yang khas dibanding dengan media konvensional maupun media penyiaran. Menurut Jakob Nielsen dalam Atmadja (2014), menyebutkan beberapa panduan untuk menulis di web, adalah sebagai berikut:

1. Menulis secara pendek,
2. Menulis untuk pembaca yang membaca berita dengan cara *scanning*, bukan membaca keseluruhan,
3. Menulis langsung pada poin yang penting,
4. Menggunakan bahasa yang umum, bukan istilah yang dibentuk sendiri,
5. Menyebutkan informasi yang paling penting di dua paragraf pertama

Selain itu, Jakob Nielsen menambahkan beberapa hal penting dalam penulisan berita di web, seperti:

1. Tulis pernyataan atau grafik yang jelas,
2. Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek,
3. Memakai *bullet list* untuk membantu pembaca melakukan *scanning* saat media menyajikan berita secara terperinci,
4. Memberikan batasan pada tiap paragraf yang berisi satu ide dan dalam sebuah berita serta mengusahakan paragraf pendek,
5. Menulis kalimat dengan kalimat aktif.

### ***Analisis framing***

Framing merupakan pembingkai terhadap suatu realitas agar pemaknaan penerima pesan sesuai dengan realitas yang dikonstruksi oleh produsen pesan. Eriyanto (2002: 101) melanjutkan bahwa bentuk framing adalah, “bagaimana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu atau bingkai tertentu, tidak bingkai yang lain, bukan semata-mata ditentukan oleh



struktur skema wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemaknaan peristiwa”.

Dalam pemberitaan, media khususnya wartawan kerap kali menjadikan politik sebagai bahan liputan. Menurut Hamad (2004), setidaknya ada dua faktor yang membuat antara media dan politik saling berkaitan. Pertama, saat ini politik berada di era mediasi. Maksudnya, para aktor politik ingin menampilkan sesuatu yang positif pada masyarakat melalui media massa. Bahkan, Hamad mengatakan bahwa para aktor politik senantiasa berusaha menarik perhatian wartawan agar aktivitas politiknya menjadi liputan. Kepentingan aktor maupun partai politik adalah untuk menduduki kekuasaan di negara untuk menjadikan sistem negara sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh partai tersebut. Kedua, peristiwa-peristiwa di politik ternyata memiliki nilai berita. Oleh karena itu, kedua bidang ini erat kaitannya satu sama lain.

Media massa tidak sepenuhnya menyajikan berita politik pada khalayak sesuai dengan kepentingan dari aktor politik. Namun juga ada muatan bagaimana media massa tersebut digerakkan. Misalkan, media massa yang tujuannya adalah murni untuk industri, maka dalam hal ini media massa memiliki pola pikir bagaimana mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya baik dalam penjualan maupun iklan. Menurut Hamad (2004: 3), dalam menyajikan peristiwa politik, media juga akan memperhatikan apakah konsumennya (khalayak) merasa puas akan berita yang mereka sajikan. Tidak selalu berbicara mengenai kepentingan dari aktor maupun partai politik saja. Namun, berbeda dengan media massa yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok aktor politik. Maka, berita-berita yang disajikan pada khalayak merupakan berita politik yang bermuatan kepentingan politik. Entah untuk menarik simpati massa akan produk politiknya, menjatuhkan pesaingnya, meningkatkan kesadaran akan produk politiknya, dll.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksionis. Konstruksionis merupakan paradigma yang memandang suatu realitas bukanlah realitas yang sesungguhnya, melainkan hasil konstruksi. Eriyanto (2002) mengatakan bahwa, “dalam penelitian teks berita, berlaku hal yang sama. Tujuan dari analisis isi dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas”.

### **Sumber Data**

Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di [metrotvnews.com](http://metrotvnews.com) dan [sindonews.com](http://sindonews.com) yang berhubungan dengan realitas pencalonan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Pilkada DKI Jakarta 2017, khususnya pada tanggal 27 Juli 2016 – 27 Agustus 2016. Pengambilan artikel pada jangka waktu tersebut sebab keterbatasan penulis dalam meneliti semua isu mengenai pencalonan Ahok pada Pilkada DKI Jakarta 2017.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis framing yang digunakan untuk penelitian ini adalah milik Robert N. Entman. Entman dalam Atmadja (2014) mengatakan bahwa *framing* secara esensi meliputi penyeleksian dan penonjolan. Selanjutnya, Entman berpendapat bahwa *framing* dalam berita dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, identifikasi masalah (*define problems*) yaitu bagaimana suatu peristiwa atau isu dianggap sebagai masalah. Pendefinisian masalah ini menyertakan konsepsi dan skema wartawan sekaligus menadi *master frame* atau bingkai yang paling utama. Kedua, adalah identifikasi sumber masalah (*diagnose causes*). Hal-hal apa saja yang dianggap sebagai penyebab masalah dan siapa yang menyebabkan masalah. Ketiga, memuat keputusan moral atau evaluasi moral (*make moral judgement*) yaitu nilai moral apa saja yang digunakan untuk menjelaskan dan melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Keempat, menekankan penyelesaian (*suggest remedies*), penanganan penyelesaian untuk mengatasi masalah atau isu tersebut.

## TEMUAN DATA DAN ANALISA

### Temuan Data

Isu mengenai pencalonan Basuki Tjahaja Purnama sebagai gubernur melalui jalur partai politik menjelang pendaftaran di KPUD DKI Jakarta membuat dua media online (Metrotvnews.com dan Sindonews.com) sering memuat pemberitaan mengenai hal tersebut. Dalam penelitian ini, data-data mengenai pencalonan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dalam pemberitaan Metrotvnews.com dan Sindonews.com ini akan dianalisis menggunakan metode framing milik Robert Entman. Dengan analisis framing dari Rbert Entman ini peneliti ingin menelaah bagaimana pembingkaiian berita akan pencalonan Ahok sebagai calon gubernur DKI Jakarta pada dua media online tersebut.

Berikut merupakan artikel yang akan dianalisis bingkainya dengan teknik analisis framing milik Robert N. Entman:

- a. Basuki Tjahaja Purnama memilih lewat jalur partai politik untuk pencalonannya di Pilgub DKI Jakarta.

Media: Sindonews.com

*Tabel III.1 Temuan Data 1*

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Isi Berita</b>
27 Juli 2016	Pilih Jalur Parpol, Gerindra: Teganya Ahok Lukai Hati 1 Juta Orang	Keprihatinan sala satu pengurus Partai Gerindra terhadap Ahok saat memili jalur parpol dalam Pilkada DKI Jakarta. Padahal sebelumnya, ia meminta 1 juta fotokopi KTP warga untuk mendukungnya melalui jalur independen.
28 Juli 2016	Akan Ada Pertemuan Parpol, Lulung Sebut Ahok Jilat Ludahnya Sendiri	Lulung menganggap Ahok yang sebelumnya memandang negatif DPRD yang berisi perwakilan dari partai politik mau menerima dukungan dari partai politik. Selain itu, Lulung juga membahas

		calon lain yang akan menjadi rival Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta.
28 Juli 2016	Maju Via Parpol, Ahok Akan Lapori Ke Megawati	Ahok berencana untuk melapor pada Megawati Sukarnoputri yang merupakan Ketua Umum PDI Perjuangan.

Media: Metrotvnews.com

*Tabel III.2 Temuan Data 2*

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Isi Berita</b>
27 Juli 2016	Ahok Putuskan Maju Bersama Partai	Sebelumnya Ahok mengatakan akan mencalonkan diri sebagai calon gubernur DKI Jakarta melalui jalur independen sebab sudah kecewa dengan Gerindra. Namun akhirnya menerima dukungan dari tiga partai politik untuk mendukungnya menjadi calon gubernur DKI Jakarta.
27 Juli 2016	Teman Ahok Siap Kerjasama dengan Partai Pendukung	Relawan Teman Ahok mendukung langkah Ahok untuk maju Pilgub lewat jalur parpol.
27 Juli 2016	Maju Lewat Parpol, Ahok Akan Segera Lapori Ke Mega	Ahok akan melaporkan hasil putusannya untuk maju di Pilkada DKI Jakarta melalui jalur partai politik atas dasar kepercayaannya pada parpol pada Megawati.

- b. Inkonsistensi Ahok dalam pencalonan sebagai calon gubernur DKI Jakarta.

Media: Sindonews.com

*Tabel III.3 Temuan Data 3*

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Isi Berita</b>
1 Agustus 2016	Ogah Disebut Plin-plan, Ahok: Partai Calonkan Saya Tanpa Mahar	Ahok menjelaskan bahwa sebenarnya bisa maju melalui dua jalur yakni independen dan partai politik. Dukungan yang diterimanya dari partai politik ia sebut tanpa maar dan tanpa memintanya menjadi anggota partai politik.

Media: Metrotvnews.com

*Tabel III.4 Temuan Data 4*

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Isi Berita</b>
29 Juli 2016	Ahok: Parpol Tak Usah Sombong	Ahok mengatakan bahwa adanya dukungan dari partai politik dan masyarakat sangat penting untuk politik yang lebih baik. Ia menekankan agar parpol tidak menekan dan sombong karena semuanya saling mendukung.

- c. Kekecewaan pendukung Ahok yang mengumpulkan 1000 KTP untuk mendukung Ahok untuk maju lewat jalur independen.

Media: Sindonews.com

*Tabel III.5 Temuan Data 5*

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Isi Berita</b>
28 Juli 2016	Gerindra: Tagar #BalikinKTPGue Bukti Netizen Kecewa	Perwakilan Partai Gerindra menilai bahwa wajar jika ada gerakan di dunia maya seperti

	Kepada Ahok	#BalikinKTPGue. Hal tersebut tak terlepas dari sikap Ahok yang beralih dari jalur independen ke jalur partai politik.
--	-------------	---

*Tabel III.6 Temuan Data 6*

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Isi Berita</b>
28 Juli 2016	#BalikinKTPGue Jadi Trending Topic, Ini Kata Teman Ahok	Tagar #BalikinKTPGue menjadi trending topic di Twitter Indonesia. Namun, koordinator Teman Ahok ragu hal tersebut dibuat oleh pendukung Ahok. Ia menilai bahwa dukungan untuk Ahok tidak akan surut meski Ahok memilih jalur partai politik.

d. Tarik ulur dukungan PDI P terhadap Ahok

Media: Sindonews.com

*Tabel III.7 Temuan Data 7*

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Isi Berita</b>
21 September 2016	Gerindra: Ahok Mengemis ke PDIP untuk Diusung pada Pilgub DKI	Partai Gerindra menyebut bahwa Ahok sering mengemis dukungan pada PDIP. Gerindra menilai Ahok takut kalah oleh Sandiaga Uno dan memikirkan siapa sosok yang cocok sebagai pendamping calon yang diusung partai berlambang kepala burung tersebut.

Media: Metrotvnews.com

*Tabel III.8 Temuan Data 8*

<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Isi Berita</b>
----------------	---------------------	-------------------

20 September 2016	‘Dari Dulu PDIP Dukung Ahok’	Ahok merasa bahwa dirinya dan PDIP sudah saling dukung sejak ia menjadi Gubernur DKI Jakarta. Selain itu artikel ini juga membahas rencana pasangan Ahok dala kontestasi Pilkada DKI Jakarta.
-------------------	------------------------------	---

## Analisa

Dilihat dari keseluruhan analisis framing yang dilakukan, penulis melihat Sindonews.com banyak mengambil narasumber dari lawan politik Ahok dalam Pilkada DKI 2017. Narasumber tersebut antara lain perwakilan dari Partai Gerindra; Abraham Lunggana (pernah berseteru dengan Ahok); dan beberapa lawan politik lainnya. Beberapa artikel yang dimuat Sindonews.com mengkonstruksi berita dan membentuk opini yang memengaruhi sosok Ahok yang tidak konsisten, tega menyakiti hati pendukungnya yang telah mengumpulkan fotokopi KTP, plin-plan, dll. Salah satu berita yang dimuat oleh Sindonews.com yang mengambil sisi negatif Ahok adalah “Gerindra: Tagar #BalikinKTPGue Bukti Netizen Kecewa Kepada Ahok”. Dari berita dari judul tersebut menggambarkan bahwa bentuk dari kekecewaan pendukung Ahok yang berpindah haluan dalam mengikuti Pilkada DKI Jakarta. Narasumber yang dipilih pun bukan dari Teman Ahok baik dari anggota maupun pengurusnya, melainkan perwakilan dari Partai Gerindra. Partai Gerindra sendiri merupakan partai politik yang sempat berseteru dengan Ahok dan mengakibatkan keluarnya Ahok dari keanggotaan partai yang dipimpin oleh Prabowo tersebut.

Dari enam artikel yang dianalisis dari Sindonews.com, hanya satu artikel yang pemberitaannya tidak menunjukkan sisi negatif perilaku Ahok yang berpindah haluan. Artikel yang berjudul “Maju Via Parpol Ahok Akan Laporkan Ke Megawati” mengambil narasumber dari Ahok sendiri dan tidak ada konstruksi negatif atas apa yang telah dan dilakukan oleh Ahok ketika ia memutuskan maju via partai politik dan akan melaporkan hal tersebut pada Megawati. Selain artikel

tersebut, secara keseluruhan artikel yang dianalisis banyak mengkonstruksi dan menggiring opini bahwa perilaku yang dilakukan Ahok adalah negatif dengan mengambil sudut pandang rival politik Ahok.

Sementara metrotvnews.com juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Sindonews.com dalam membuat berita. Kebanyakan, berita yang ditulis dan diposting pada portalnya, berbicara tentang bagaimana dukungan partai politik terhadap Ahok untuk maju menjadi calon Gubernur DKI Jakarta 2017, tidak adanya mahar dalam dukungannya, Teman Ahok yang tidak keberatan akan langkah politik Ahok, dll. Dalam pemberitaannya, wartawan di Metrotvnews.com mengkonstruksi berita bahwa tidak ada masalah ketika Ahok memilih untuk menerima dukungan dari partai politik dan menggunakan hal tersebut sebagai kendaraan untuk mencalonkan diri sebagai gubernur. Bahkan pada salah satu berita, Ahok menyebut bahwa hal tersebut merupakan sejarah dimana ia yang bukan merupakan anggota partai politik pendukungnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil analisis dan diskusi peminngkaian berita mengenai pencalonan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di media Sindonews.com lebih banyak mengonstruksi Ahok sebagai sosok yang tidak konsisten dalam mengambil keputusan. Bahkan digambarkan sebagai orang yang tega menyakiti hati pendukungnya demi memperoleh jabatan sebagai gubernur DKI Jakarta. Hal ini didukung dengan pemilihan narasumber dari pemberitaan di artikel yang lebih banyak memilih orang yang berseberangan dengan Ahok seperti anggota partai politik yang mendukung lawan Ahok dalam Pilkada DKI Jakarta dan orang yang sejak lama berseteru dengan Ahok seperti Abraham Lunggana. Berbeda dengan peminngkaian berita ang dilakukan le Sindonews.com, pemberitaan mengenai pencalonan Ahok dalam pilkada DKI Jakarta dari hasil penelitian tersebut adalah sosok yang tidak meninggalkan pendukungnya, apalagi menyakiti hati dari



pendukungnya. Selain itu, pemilihan narasumber juga banyak diambil dari pendukung Ahok dalam pencalonan DKI Jakarta itu sendiri seperti perwakilan Teman Ahok yang mendukung Ahok maju lewat jalur partai politik. Selain itu, juga ada perwakilan dari partai pendukung Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2017.

Dari kedua media online tersebut, dapat dilihat bahwa konstruksi realitas oleh media massa bisa dilakukan dengan cara mengambil sudut pandang yang berbeda untuk dikonsumsi oleh khalayak. Sindonews.com dan metrotvnews.com banyak menggunakan Ahok sebagai *define problems* dan *diagnose causes*. Sedangkan untuk *make moral judgement* dan *suggest remedies* tergantung dari masing-masing artikel. Namun, seringkali kedua media memberikan solusi yang berbeda. Sindonews.com lebih menunjukkan bahwa berpindahnya Ahok dari jalur independen ke partai politik dinilai negatif. Sebaliknya, metrotvnews.com menilai positif akan hal tersebut dan tsubiakk menjadi masalah baik bagi Ahok maupun pendukungnya.

## **Saran**

Saran penulis yang berkenaan dengan penelitian ini adalah:

1. Saran kepada media massa, harusnya media tidak memiliki keberpihakan saat memberitakan realitas yang ditujukan pada khalayak sebagai informasi.
2. Tidak melakukan konstruksi akan realitas sehingga menggiring opini masyarakat atau khalayak pada informasi yang tidak akurat. Hendaknya memuat berita yang faktual.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Eriyanto. 2007. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Bantul: PT LKiS Pelangi Nusantara.

Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi *Critical Discourse Analysis* terhadap Berita-berita Politik. Jakarta: Granit.

Margianto, J Heru & Syaefullah, Asep. Media Online: Antara Pembaca, Laba, dan Etika Problematika Pratik Jurnalisme Online di Indonesia, Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. Diakses dari [https://aji.or.id/upload/article\\_doc/Media-Online-OptimizedSize-478KB.pdf](https://aji.or.id/upload/article_doc/Media-Online-OptimizedSize-478KB.pdf) pada tanggal 5 Maret 2017

Nasehudin, et al. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Nimmo, Dan. 1993. Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media , Bandung: Remaja Rosdakarya.

Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. 2011. Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa edisi kelima. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

### Jurnal:

Atmadja, Xena L. 2004. Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media *Online*. Jurnal E-Komunikasi Volume 2 No. 1. Hal 1 – 11.

Website:

[www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)

[www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com)